

**AJIANSEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AQIDAH ISLAM DI DESA  
NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

**SUCI KURNIAWATI**

NIM: 1504016050

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Suci Kurniawati

NIM : 1504016050

Program : S.1

Juruan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **AJIAN SEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP AKIDAH ISLAM DI DESA  
NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN  
TEMANGGUNG**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 30 September 2019

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031004

Pembimbing II



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Kurniawati

NIM : 1504016050

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : AJIAN SEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AQIDAH ISLAM DI DESA NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 20 Oktober 2019

Penulis,



Suci Kurniawati

NIM: 1504016050

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Suci Kurniawati** dengan NIM **1504016050** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

18 Oktober 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Pembimbing I

**Dr. Nasihun Amin, M. Ag**

NIP. 196807011993031004

Penguji I

**DR. H. Safii, M. Ag**

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

**Bahroon Anshori, M. Ag**

NIP. 197505032006041001

Penguji II

**Tsuwaibah, M. Ag**

NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang

**Sri Rejeki, S. Sos. I, M. Si**

NIP. 197903042006042001

## MOTTO

*“People without the knowledge of their past history, origin and culture is like a tree without roots.” – Marcus Garvey*

**Artinya: “Orang tanpa pengetahuan tentang sejarah masa lalu, asal usul, dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar.” – Marcus Garvey**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	tsa	ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kha	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik bawah)

ظ	Za	z	Zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي-َ	Fathahdanya	Ai	a dan i
و-َ	Fathahdanwau	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathahdanalif	Ā	a dangaris di atas
يَ	Fathahdanya'	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrahdanya'	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammahdanwau	Ū	u dangaris di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *rauḍlah al-atfāl*

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : *zayyana*

## E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### 1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

## G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidup saya, termasuk orang-orang yang selalu hadir menemani dan selalu memberi motivasi demi kesuksesan karya tulis ini, diantaranya adalah:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Panut dan Ibu Udi Hartini yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang terhadap saya.
2. Adik-adikku Fadhil Arkham dan Fadhol Irkham semoga selalu dalam lindungan Allah swt.
3. Bapak Dr. Machrus, M. Ag selaku Wali Dosen yang saya hormati. Terimakasih atas bimbingan anda selama ini.
4. Teman-teman seperjuanganku Novita Indah K, Khusnur Rohmah, Endah Dwi I.M, Naila Z.A dan Fitri Darul Ulumyang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Alfiatun Ni'mah yang selama ini telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
6. Teman-teman kostren el-Imtiyaz yang selalu memberikan semangat, terimakasih atas canda tawa kalian selama ini kita jalani bersama.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua saya tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian terimakasih dan permohonan maaf, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhai semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh taufik, rahmat dan hidayah-Nya.

Semarang,30 September 2019

**Suci Kurniawati**

NIM: 1504016050

## ABSTRAK

Kebudayaan merupakan warisan tradisi dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Dalam kebudayaan Jawa sistem religi atau agama memiliki pengaruh yang besar. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan yang telah berkembang maju. Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan roh dan daya gaib yang bersifat aktif. Salah satu bentuk kebudayaan zaman dahulu yang masih dilakukan hingga sekarang adalah *ajian Sembogo*.

*Sembogo* adalah salah satu *ajian* pengasih warisan leluhur yang memiliki khasiat ampuh. Biasanya *ajian Sembogo* ini diterapkan sesuai kebutuhan, salah satunya digunakan oleh pengantin wanita guna terlihat sempurna di pelaminan. Penerapan *Sembogo* dalam pengantin ini dilakukan oleh perias pengantin saat sedang merias calon pengantin wanita yang disebut dukun Manten. Sebelum melaksanakan tugasnya, biasanya dukun Manten menjalankan beberapa ritual agar saat merias nanti hasil yang diperoleh memuaskan. Ritual tersebut ada yang sesuai dengan ajaran Islam ada pula yang tidak. Karena itu, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana filosofi dan implikasi *ajian Sembogo* terhadap akidah Islam di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu dukun *manten*, tokoh agama dan juga masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa filosofi penggunaan *ajian Sembogo* adalah meneruskan warisan nenek moyang, agar terlihat manglingi, mendapat keselamatan dan sebagai penglaris. Selama mendapatkan manfaat yang baik maka *ajian Sembogo* boleh digunakan dalam pandangan Islam. Implikasi *ajian Sembogo* pengantin terhadap aqidah masyarakat Desa Ngadimulyo adalah sebagai seorang muslim diharapkan masyarakat bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi semacam ini agar keimanan-Nya tidak rusak sehingga menjadi manusia yang selalu bertakwa.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul “AJIAN SEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AQIDAH ISLAM DI DESA NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr, Nasihun Amin, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Bahroon Anshori, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga dan fikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengalaman dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdo'a demi keberhasilan sripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2015, yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang dalam meraih masa depan yang sukses.
8. Bapak Muhammad Amin, selaku Kepala Desa Ngadimulyo beserta segenap perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, yang telah membantu penulis dalam memberikan izin penelitian, informasi serta data yang penulis perlukan selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih perlu penyempurnaan, saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan. Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robil 'Alamin semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,30 September 2019

Penulis,

Suci Kurniawati  
1504016050

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulis.....	12
<b>BAB II           KEBUDAYAAN JAWA DAN AQIDAH ISLAM</b>	
A. Kebudayaan Jawa.....	14
1. Pengertian Kebudayaan.....	14
2. Unsur-unsur Kebudayaan.....	16
3. Kebudayaan Jawa.....	17

B. Aqidah Islam.....	20
1. Pengertian Aqidah Islam.....	20
2. Sumber-sumber Aqidah Islam.....	28
3. Fungsi Aqidah Islam.....	30
4. Sebab-sebab yang dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah.....	31

**BAB III      *AJIAN SEMBOGO* DALAM MERIAS PENGANTIN DI  
DESA      NGADIMULYO      KECAMATAN      KEDU  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ngadimulyo.....	35
1. Keadaan Geografis.....	35
2. Keadaan Demografis.....	35
3. Adat-istiadat di Desa Ngadimulyo.....	39
B. Penerapan <i>Ajian Sembogo</i> dalam Merias Pengantin.....	40
1. Prosesi <i>Ajian Sembogo</i> Pengantin.....	40
2. Pandangan Masyarakat Terhadap <i>Ajian Sembogo</i> Pengantin.....	49
3. Pandangan Masyarakat yang Menggunakan <i>Ajian</i> <i>Sembogo</i> Pengantin.....	51

**BAB IV      ANALISA *AJIAN SEMBOGO* TERHADAP AQIDAH ISLAM  
MASYARAKAT DESA NGADIMULYO**

A. Filosofi <i>Ajian Sembogo</i> dalam Merias Pengantin...53	53
B. Penggunaan <i>Ajian Sembogo</i> Pengantin dalam Pandangan Islam.....	54
D. Implikasi <i>Ajian Sembogo</i> Pengantin Terhadap Aqidah Islam.....	59

**BAB V      PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai suku bangsa pasti telah mengenal adanya suatu kebudayaan. Demikian pula dengan Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa dengan berbagai macam adat dan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan produk atau hasil dari aktifitas manusia dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga budaya tersebut bisa menjadi ciri khas dari masing-masing bangsa tersebut.<sup>1</sup> Kebudayaan adalah warisan tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan dari nenek moyang terdahulu yang menjadi kepercayaan yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Di Jawa tradisi tersebut dinamakan adat *kejawen*. Tradisipun bisa berubah sesuai dengan pola pikir masyarakat di zaman modern.<sup>2</sup>

Sistem religi atau agama merupakan aspek penting dalam kebudayaan. Menurut C. Kluckhohn agama ditempatkan sebagai *cultural universal* dan menjadi bagian dari enam unsur kebudayaan, yaitu; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.<sup>3</sup> Agama adalah sesuatu yang sakral dan dianggap suci oleh setiap penganutnya. Agama begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga mengundang para pakar untuk memberikan sumbangan pikiran dan teori tentang makna dan definisi agama itu sendiri. Keberadaan agama telah ada sejak zaman purbakala (primitif) sampai saat ini.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28

<sup>2</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 40

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 60

<sup>4</sup> Gusti Ayu A.R.M, *Animisme dan Magis E.B Tylor dan J.G Frazer (Sebuah Analisis Agama)*, Jurnal Penelitian Agama, STAHN Mpu Kuturan Singaraja III (2) 2017, h. 103

Pulau Jawa merupakan suatu pulau yang terletak di tengah-tengah Nusantara. Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiusitas dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Sistem religi atau agama merupakan aspek penting dalam kebudayaan. Agama adalah sesuatu yang sakral dan dianggap suci oleh setiap penganutnya. Agama begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga mengundang para pakar untuk memberikan sumbangan pikiran dan teori tentang makna dan definisi agama itu sendiri.<sup>5</sup>

Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan roh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif adalah ruh orang mati yang tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau menyejahterakan manusia dengan perantara dukun, atau pawang yang bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan gaib. Warisan klenik tersebut masih nampak pada primbon-primbon, misalnya Primbon *Betal Jemur Addammakna, Mujarabat*, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Hal ini berdampak pada kultur masyarakat yang banyak terpengaruh oleh hal-hal berbau mistis. Mereka menjadi percaya akan keberadaan roh-roh makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk menjaga dan mengabdikan keinginan mereka. Kebanyakan tempat-tempat bersemayam roh-roh tersebut dipercaya berada di pohon-pohon tua, atau makam-makam yang dikeramatkan, dan biasanya menggunakan media yang dianggap bisa menerima energi gaib dari roh-roh tersebut seperti bunga Kenanga, Kanthil, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Walaupun mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam dan mengakui bahwa segala yang ada di sekelilingnya

---

<sup>5</sup> Gusti Ayu A.R.M, *Animisme dan Magis*, h. 103

<sup>6</sup> Gusti Ayu A.R.M, *Animisme dan Magis*, h. 43

<sup>7</sup> Erns Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 132

adalah ciptaan Allah swt, mereka tetap saja melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang zaman dahulu bahkan mereka memasukkan nilai Islam ke dalam budaya yang telah di wariskan sejak dulu.

Salah satu bentuk kebudayaan zaman dahulu yang ditambahkan nilai-nilai Islam adalah *ajian Sembogo*. *Sembogo* adalah salah satu ajian pengasih warisan leluhur yang begitu tersohor. Tuah pengasih yang begitu tinggi dengan khasiat ampuh yang terkandung di dalamnya membuat ajian ini banyak dipelajari pada zaman dahulu. Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini pun ilmu pengasih *ajian Sembogo* masih memiliki peranan besar. Banyak yang mengamalkannya meski teknologi dan ilmu pengetahuan sudah semakin maju.

Biasanya *ajian Sembogo* ini diterapkan sesuai kebutuhan, misalnya untuk memikat lawan jenis, untuk mendapatkan perhatian dari semua kalangan guna mencari rezeki, digunakan oleh anggota partai yang ingin menang dalam pemilu, dan juga digunakan oleh pengantin wanita guna terlihat sempurna di pelaminan. Penerapan *Sembogo* dalam pengantin ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Biasanya penerapan *Sembogo* dilakukan perias pengantin saat sedang merias calon pengantin wanita. Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung perias pengantin ini disebut dukun *manten*. Sebelum melaksanakan tugasnya, biasanya dukun *manten* menjalankan beberapa ritual agar saat merias nanti hasil yang diperoleh memuaskan.

*Ajian Sembogo* ini tidak sembarang orang bisa melakukannya. Ajian ini biasanya dilakukan oleh para dukun *manten* karena faktor turun temurun. Mereka mempelajari ajian ini dari orang tua mereka yang masih mengikuti ajaran aliran Islam Kejawen ataupun berguru kepada orang pintar. Maka dari itu setiap dukun *manten* memiliki cara dan do'a yang berbeda dalam penerapan *Sembogo* ini tergantung dari apa yang telah mereka yakini. Benda-benda yang digunakan dalam *ajian Sembogo* ini pun tidak boleh

sembarangan. Karena setiap benda yang digunakan terdapat filosofinya masing-masing. Do'a yang dipakai pun tidak hanya menggunakan bahasa Jawa tetapi juga ada yang dicampur dengan ayat suci al-Qur'an kitab suci para pemeluk agama Islam dan juga menyebut nama Allah swt.

Saat ini dukun *manten* yang ada di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung hanya ada satu orang saja. Hal ini disebabkan karena kaum muda zaman sekarang tidak tertarik untuk mempelajari hal-hal mistis seperti ini. Mereka beranggapan bahwa syarat untuk mempelajari *ajian Sembogo* ini terlalu lama dan sulit. Mereka juga sudah mulai tidak percaya dengan adanya makhluk-makhluk gaib yang ditakuti oleh para orang tua zaman dahulu. Hal ini juga disebabkan oleh ilmu tata rias yang semakin maju sehingga membuat calon pengantin terlihat cantik dan memukau tanpa harus diberikan *ajian Sembogo*. Akibatnya banyak kaum muda yang lebih tertarik untuk mempelajari ilmu tatarias pengantin dari pada meneruskan warisan leluhur ini karena pengamalannya yang terlalu sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan uraian di atas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Didasarkan pada latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“AJIAN SEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKIDAH ISLAM DI DESA NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada tiga rumusan masalah yang dapat di fokuskan dalam penelitian ini anantara lain:

1. Bagaimana makna filosofi dari *ajian Sembogo* dalam merias pengantin di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana penggunaan *ajian Sembogo* pengantin dalam pandangan agama Islam?
3. Bagaimana implikasi *ajian Sembogo* terhadap Aqidah Islam di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan pokok masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna filosofi dari penerapan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan agama Islam tentang *ajian Sembogo* Pengantin
3. Untuk mengetahui implikasi *ajian Sembogo* terhadap ajaran Aqidah Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan hasil penelitian pada intinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.
2. Pembahasan masalah ini akan banyak manfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan

tradisi keislaman) khususnya kepada penulis serta masyarakat di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

3. Agar masyarakat muslim yang masih menerapkan *ajian Sembogo* dalam acara pernikahan tidak bertentangan dengan Aqidah Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

Tesis yang berjudul “*Mantra Tata Rias Pengantin di Kabupaten Lamongan*” yang ditulis oleh Emalia Nova Sustyorini, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan yang membahas tentang mantra tata rias pengantin yang mencerminkan budaya masyarakat Lamongan yang dibagi menjadi empat ragam yaitu: mantra perias pengantin atau Sembogo pengantin, mantra pengasih-asih, mantra bulan dan mantra Aji Widara beserta syarat dan ketentuan yang harus dilakukan oleh perias pengantin.<sup>8</sup>

Tesis yang berjudul “*Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya*” yang ditulis oleh Ai Siti Nurjamilah mahasiswi Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang membahas tentang deskripsi mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan, dan fungsi mantra dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang di masyarakat daerah gunung Galunggung-Tasikmalaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Diakses dari <http://journal.unisla.ac.id/pdf/116412016/Emalia%20Nova%20Sustyorini.pdf/> Pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 20.00 WIB

<sup>9</sup>Diakses dari file:///C:/Users/Inspiron/Downloads/8752-17773-1-PB.pdf Pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 21.35 WIB

Skripsi yang berjudul “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komperasi)*” yang ditulis oleh Fatkhur Rohman, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang membahas tentang persamaan dan perbedaan prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta yang masih dilestarikan hingga sekarang.<sup>10</sup>

Skripsi yang berjudul “*Perkawinan Adat Jawa dalam Pemikiran Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Ngrombo Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*” yang diteliti oleh Siti Mukaromah, mahasiswa IAIN Salatiga yang berisi tentang prosesi perkawinan adat jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngrombo terbagi menjadi dua sesi, yang pertama yaitu prosesi sebelum pelaksanaan upacara perkawinan yang terdiri dari upacara *langkah*, *dodol dawet*, *nebus kembar mayang*, *slametan midodareni*, dan *nyantri*. Kedua prosesi pelaksanaan upacara perkawinan yang terdiri dari upacara *ngerik* dan *ngrias*, *ijab qabul*, *adang-adangan*, *sindhur binayang kacar-kucur*, *dhahar kembang*, *bupak kawah*, *sungkeman*, acara resepsi dan hiburan serta pengajian *temanten*. Perkawinan adat ini masih digunakan karena tidak bertentangan dengan *nash* sehingga hukumnya mubah dan juga untuk menghormati nenek moyang karena hal ini adalah warisan dari nenek moyang.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Desa Tulung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*” yang ditulis oleh Lia Mufidatul Musarofah, mahasiswi IAIN Ponorogo yang berisi tentang pandangan hukum Islam yang dilihat berdasarkan ‘*urf*’ (adat kebiasaan) terhadap kebiasaan masyarakat di Desa Tulung Kecamatan

---

<sup>10</sup> Diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/4537/1/104111021.pdf> Pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 16.00 WIB

<sup>11</sup> Diakses dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2849/1/SKRIPSI%20SITI%20MUKAROMAH%20211%2012%20018.pdf> Pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 19.45 WIB

Sampung Kabupaten Ponorogo yang masih memasang *sesajen*, *ruwatan*, *kembar mayang* dan juga *bubak kawah* dalam upacara perkawinan.<sup>12</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian merupakan bentuk untuk mencari data, kemudian dirumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.<sup>14</sup> Metode penelitian sendiri adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian.<sup>15</sup> Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.<sup>16</sup>

Studi ini mengambil fokus pada penggunaan ajian Sembogo dalam merias pengantin di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung sebagai media budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan ajian Sembogo serta mengungkap

---

<sup>12</sup> Diakses dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2711/2/SKRIPSI.pdf> Pada tanggal 3 April 2019 pukul 19.30 WIB

<sup>13</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

<sup>14</sup> Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 1

<sup>15</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 146

<sup>16</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005), h. 25

sejarah, makna filosofinya, fungsi, tujuan dan pandangan Islam tentang penggunaan ajaran tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini.<sup>18</sup> Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah. Pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan warga dan dukun manten yang ada di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

### b. Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pembantu adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>20</sup> Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu

---

<sup>17</sup> Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 10

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 134

<sup>19</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 84

<sup>20</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 88

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup>

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.<sup>22</sup> Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti disini adalah *observasi non-participant*. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengamati, merekam dan mencatat apa saja yang dilakukan oleh dukun *manten* dan calon pengantin tanpa ikut melakukan apapun.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 42

<sup>23</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 170-171

ataupun tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk wawancara yang timbul secara spontan di lapangan.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dukun *manten*, tokoh agama dan masyarakat di Desa Ngadimulyo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya.<sup>25</sup> Metode dokumentasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku dan catatan-catatan penting. Sedangkan dokumentasi tidak tertulis yang digunakan adalah acuan foto.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup> Penulis menggunakan analisis data deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.<sup>27</sup> Metode

---

<sup>24</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 70

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1998), h. 236

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 335

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, h. 245

ini digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena *magic* pada ajian Sembogo serta pandangannya dalam Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat kolerasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai bab terakhir. Secara umum sistematika penulisan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansional perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini membahas landasan teori tentang budaya Jawa dan agama Islam. Bab ini terdiri dari pengertian budaya Jawa dan aqidah Islam. Bab ini berfungsi untuk memotret dan sebagai bahan analisa terhadap fenomena-fenomena yang ada di dalam ajian Sembogo.

Bab ketiga, bab ini berisi mengenai data-data konkret yang ada dilapangan yang meliputi gambaran umum Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung dari letak geografis dan keadaan demografis, kondisi keagamaan dan kondisi sosial budaya, serta pelaksanaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin meliputi: proses penggunaan *ajian Sembogo* dan pandangan masyarakat terhadap penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin. Data-data ini penting untuk memberikan gambaran konkret tentang ajian Sembogo dalam realitasnya yang ada di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Bab keempat, bab ini berisi analisis bab tiga yang berdasarkan data berupa observasi wawancara terdapat dalamajian sembogo berdasarkan landasan teori yang telah penulis jabarkan di bab dua untuk diolah sedemikian rupa dan penulis tuangkan dalam bab empat.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup. Berisi kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dan juga dipaparkan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## BAB II

### KEBUDAYAAN JAWA DAN AQIDAH ISLAM

#### A. Kebudayaan Jawa

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata *buddayah* yang berarti akal, sehingga budaya hanya dapat dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya dan kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh manusia.<sup>1</sup> Dalam bahasa Yunani budaya dikenal dengan istilah *culture* yang berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan. Jadi kebudayaan adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah secara terus menerus.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat dan istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>3</sup>

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>4</sup> Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan

---

<sup>1</sup> Eko A. Minarno, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 88

<sup>2</sup> Eko A. Minarno, dkk, h. 88

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.

hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup, dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>5</sup>

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.<sup>6</sup> Menurut tokoh antropologi Raph Linton kebudayaan adalah adalah *“culture is a configuration of learned behavior and result of behavior whose compenent elements are shared and transmitted by the member of particular society.”* Artinya “budaya adalah konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil dari perilaku yang unsur komponenennya dibagi dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu.”<sup>7</sup>

Walaupun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan kebudayaan, namun dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini membawa pada satu pandangan yang sama akan suatu kebudayaan yaitu kebudayaan berasal dari manusia. Kebudayaan berada di tengah-tengah masyarakat sehingga muncul dalam tingkah laku. Pada umumnya jiwa kebudayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, jiwa kebudayaan yang sifatnya abstrak. *Kedua*, jiwa kebudayaan yang penjelmaannya konkrit. Jiwa kebudayaan ini bisa membentuk ide-ide dan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan yang diaplikasikan dalam kehidupan dan bersifat material.

Cara berfikir dan cara merasa yang sama antar sekelompok manusia adalah hasil dari hidup bersama dan bekerja sama dalam lingkungan yang sama dalam kurun waktu yang lama kemudian kelompok itulah yang membentuk masyarakat. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri. Bila masyarakat berbeda, maka

---

<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), h. 23

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1979), h. 320

<sup>7</sup>Koentjaraningrat,*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h. 298

berbeda pula kebudayaannya. Begitu pula keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia terjadi dikarenakan perbedaan masyarakatnya.<sup>8</sup>

## 2. Unsur-unsur Kebudayaan

Banyak tokoh telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Salah satunya adalah Melville J. Herskovits yang menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah:

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik<sup>9</sup>

Selain itu unsur budaya dan kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan *material* (kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia seperti rumah, candi, mobil, jam dan benda-benda hasil teknologi lainnya.
- b. Kebudayaan *nonmaterial* (rohaniah), adalah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia seperti:
  - 1) Hasil cipta manusia seperti filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences* dan *applied sciences*).
  - 2) Hasil rasa manusia berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas yang mencakup agama (*religi* bukan wahyu), ideologi, kebatinan dan semua

---

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 24

<sup>9</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h 78

unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup>

### 3. Kebudayaan Jawa

Membahas budaya Jawa tidak dapat lepas dari kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Situasi kehidupan religius masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan *import* maupun kepercayaan asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak Animisme dan Dinamisme. Pandangan hidup orang Jawa mengarah pada pembentukan kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat.

Kepercayaan ini memunculkan penyembahan kepada ruh nenek moyang. Penyembahan pada ruh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan. Tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Seni pewayangan dan gamelan adalah ritual yang sering kali dijadikan sarana untuk mengundang dan mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam tradisi ritual ini, ruh nenek moyang di personifikasikan sebagai punakawan yang memiliki peran *pangemong* keluarga yang masih hidup.

Sementara Dinamisme adalah doktrin kepercayaan yang memandang bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempribadi seperti pohon, batu, hewan dan manusia. Dengan kata lain kepercayaan masyarakat Jawa pra Hindu-Budha adalah keyakinan terhadap hal-hal gaib, besar dan menakutkan. Mereka menaruh harapan agar tidak diganggu oleh

---

<sup>10</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17-18

kekuatan tersebut apalagi mencelakai mereka. Eksistensi ruh dan kekuatan benda-benda tersebut dipercayai dapat menolong dan dapat mencelakakan manusia.

Masyarakat Jawa kuno mempercayai adanya kekuatan pada benda yang kemudian kekuatan tersebut dipercayai dapat mendatangkan penderitaan serta musibah yang dapat mengancam eksistensi manusia.<sup>11</sup> Menurut Simuh masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yaitu:

a. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Jawa sebelum datangnya agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem Animisme dan Dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang disebut *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha. Prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra yang dipandang magis.

---

<sup>11</sup> Suwito N.S, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), h. 36

c. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (Animisme-Dinamisme) dan tidak banyak diresapi oleh unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa.<sup>12</sup>

Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa yaitu santri dan abangan yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir seperti Surabaya, Gresik dan lain sebagainya. Sedangkan yang menganut Islam kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Islam santri adalah mereka yang menganut ajaran Islam murni tanpa ada percampuran apapun dari agama atau budaya lain. Islam kejawen adalah mereka mengakui beragama Islam tetapi mereka mencampurkan antara konsep Animisme-Dinamisme dengan agama Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik dan diakui sebagai agama Islam. Keyakinan agama Jawa terhadap Nabi Muhammad dan para nabi yang lain ternyata sangat dekat dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dari akulturasi ritus upacara waktu mengadakan sesajian, korban atau *selamatan* tidak lupa selalu mengucapkan nama Tuhan (Allah swt) serta mengucapkan nama Nabi Muhammad saw.

---

<sup>12</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), h. 110

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1995), h. 211

## B. Aqidah Islam

### 1. Pengertian Aqidah Islam

Secara etimologi kata aqidah berasal dari bahasa Arab. *'Aqidah* berakar dari kata *'aqada ya 'qidu'aqdan'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'Aqidah* berarti keyakinan.<sup>14</sup> Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>15</sup> Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa kata *'aqidah* ini sering juga disebut *'aqo'id* yaitu kata jama' dari *'aqidah* yang artinya simpulan.

Kata lain yang serupa dengan *i'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa *'aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa.<sup>16</sup> Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi sebagaimana yang dikutip Yunahar Ilyas mengatakan *'aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipraktikkan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini keshahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah beserta seluruh unsur yang ada di dalamnya, serta suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa beserta ajaran-Nya. Setiap manusia memiliki *fitrah* yaitu mengetahui kebenaran Tuhan tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan karena aqidah Islam itu bersumber dari wahyu Allah swt yang

---

953 <sup>14</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 1

<sup>16</sup> Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Sirektorat Jendral Pendidikan Islam departemen Agama RI, 2009), h. 4

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 2

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw kemudian diajarkan kepada umatnya.

Aqidah Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Qs. An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣-٤﴾ (سورة النجم: 3-4)

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”<sup>18</sup> (Qs. An-Najm ayat 3-4)

Seseorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hatinya terhadap kebenaran Allah swt dan ajarannya, akan memiliki jiwa yang tenang karena Allah yang diyakininya itu akan selalu mengarahkannya kejalan yang lurus. Dan ketenangan hatinya akan semakin kuat pada saat ia ingat kepada Allah swt. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an Qs. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (سورة الرعد: 28)

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”<sup>19</sup> (Qs. Ar-Ra'd ayat 28)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa aqidah Islam adalah

---

<sup>18</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 523

<sup>19</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 252

- a. Sesuatu yang dipercayai atau diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan sedikitpun dan dijadikan sebagai pijakan yang benar dalam kehidupan manusia.
- b. Aqidah yang meyakini tentang keesaan Allah itu telah ada pada diri manusia sejak manusia belum dilahirkan dan dibawanya hingga manusia itu dilahirkan ke dunia sebagai fitrahnya.
- c. Aqidah Islam akan mampu mendatangkan ketenangan atau ketentraman jiwa dan kebahagiaan bagi yang memiliki dan meyakini. Karena mereka hidup di atas pijakan yang benar dan amat kokoh.

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutunya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya. Dalam tauhid mengesakan dan beriman kepada Allah swt dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud tauhid rububiyah ketika seorang hamba meyakini bahwa Allah adalah Yang Maha Memelihara (*Robb*) lagi tunggal dalam penciptaannya, mengurus dan memberi rezeki. Dialah yang menurunkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada semua rosul untuk semua makhluk, seperti; aqidah yang benar, budi pekerti yang indah dan amal sholih serta seluruh kebaikan dalam syariat Islam yang menjaga syariat-syariat sebelumnya.

- b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah atau tauhid ilahiyah atau tauhid ibadah yaitu mengetahui, mengakui dan meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah semata yang memiliki hak atas seluruh jenis ibadah, dan bahwa tidak ada ilah kecuali hanya Dia serta tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Tauhid uluhiyah merupakan tauhid yang paling penting keberadaannya dan paling tingkatannya.

c. Tauhid *Asma'* dan Sifat

Tauhid *asma'* dan sifat yakni meyakini keesaan Allah akan kesempurnaan yang mutlak, sifat-sifat kebesaran, keindahan dan keagungan yang tidak seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam hal tersebut, juga meyakini semua yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau Rasulullah saw tetapkan untuk-Nya. Dan bahwa Allah berada di atas 'Arsy, tidak ada suatu makhluk pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Dia tidak bertempat pada sesuatu, Maha Tinggi Allah dari hal itu, tidak menyatu dengan makhluk-Nya, tidak tergapai oleh angan-angan, tidak tercakup oleh persangkaan-persangkaan, tidak tercerna oleh akal pikiran dan tidak terpengaruh oleh kejadian-kejadian. Tidak sebagaimana yang dikatakan orang-orang bodoh bahwa Dia berada di setiap tempat. Tapi ilmu-Nya dan pengawasan-Nyalah yang mencakup segala tempat, Dia tidak terserang kantuk dan tidak pula tidur.<sup>20</sup>

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah swt kepada nabi Muhammad saw dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam.<sup>21</sup> Aqidah dan syari'at keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai *natijah* (hasil) dengan *mukoddimahnya* (pendahuluannya). Oleh karena adanya hubungan yang erat itu maka amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan iman.

Iman berasal dari Bahasa Arab *amana yu'minu-iman* yang artinya beriaman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia

---

<sup>20</sup>Robi' 'Abdurrouf Az-Zawawi, *Panduan Praktis Fiqih Wanita*, terj. Arif Munandar, (Solo: Al-Qowam, 2007), h. 5-6

<sup>21</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. XIV, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 15

artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.<sup>22</sup> Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.<sup>23</sup> Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.<sup>24</sup> Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Iman membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkahlaku manusia. Keimanan kepada ke-Esaan Allah itu merupakan hubungan yang paling mulia antara manusia dengan penciptanya. Keimanan bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang benar adalah merupakan suatu aqidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh hati nurani. Unsur-unsur iman atau disebut juga rukun iman dalam Islam itu ada enam, yaitu:

a. Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (*wajib al-wujud li dzathi*), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang Ia kehendaki, menentukan apa yang Ia inginkan, tiada satupun yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mengetahui.<sup>25</sup> Kita harus mempercayai adanya Allah swt beserta seluruh ke Agungan

---

<sup>22</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), h. 58

<sup>23</sup> Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.2

<sup>24</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18

<sup>25</sup>Robi' 'Abdurrouf Az-Zawawi, *Panduan Praktis Fiqih Wanita*, h. 9

Allah swt dengan bukti yang nyata kita lihat, yaitu diciptakannya dunia ini beserta isinya.

Berdasarkan firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah ayat 285, yaitu:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا  
(سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ سورة البقرة: 285)

Artinya:

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,” dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (Mereka berdo’a): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kami kembali.”<sup>26</sup>(Qs. Al-Baqarah ayat 285)

b. Iman kepada Malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.<sup>27</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan malaikat adalah makhluk agung yang jumlahnya banyak dan tak terbilang sehingga tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah swt. Allah menciptakan mereka dari cahaya dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahasucikan Allah swt siang dan malam tanpa kenal

---

<sup>26</sup>Yayasan Penyelenggara /Penafsir al-Qur’an, *al-Qur dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 49

<sup>27</sup>Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001), h. 81

lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah swt ataupun sombong.<sup>28</sup>

Beriman kepada malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya. Tidak akan menentang perintahnya dan makan ataupun minum. Mereka juga senantiasa terjaga dan tidak pernah tidur sedetikpun baik siang maupun malam. Seperti firman Allah Ta'ala pada Qs. Asy-Syura ayat 5:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ  
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (سورة  
الشورى: 5)

Artinya:

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dialah Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>29</sup> (Qs. Asy-Syura ayat 5)

Iman kepada malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara Allah swt dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah swt. Mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.<sup>30</sup>

#### a. Iman kepada kitab Allah

---

<sup>28</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatu Mukmin Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mukmin*, (Solo: Daar An-Naba', 2014), h. 212

<sup>29</sup> Yayasan Penyelenggara /Penafsir al-Qur'an, *al-Qur dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 483

<sup>30</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, h. 76

Makna beriman kepada kitab-kitab Allah yang merupakan bagian dari aqidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan di susun menjadi lembaran-lembaran atau kitab suci. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan atau penggantian sama sekali di dalamnya.

Iman kepada kitab-kitab Allah swt adalah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah swt yang diturunkan kepada sebagian Rasul-Nya. Dan bahwasanya kitab-kitab itu merupakan firman Allah swt yang Qadim, dan segala yang termuat di dalamnya merupakan kebenaran.<sup>31</sup> Kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud dan kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

b. Iman kepada para Rasul

Wajib mengimami para Rasul secara global dan terperinci. Kita beriman bahwa Allah telah mengutus para rasul kepada hamba-hambanya dari bangsa mereka sendiri, sebagai kabar gembira dan peringatan serta penyeru kepada kebenaran. Siapa saja yang menjawab seruan mereka pasti meraih kebahagiaan. Dan siapa saja yang menyelisihi mereka pasti mendapat kekecewaan dan penyesalan. Penutup dan yang paling mulia dari mereka adalah nabi kita Muhammad bin 'Abdillah.<sup>32</sup>

c. Iman kepada hari akhir

---

<sup>31</sup>Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, h. 82

<sup>32</sup>Robi' 'Abdurrouf Az-Zawawi, *Panduan Praktis Fiqih Wanita*, h. 15

Hari akhir ialah hari kiamat termasuk kebangkitan(alba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup sesudah jasat mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.<sup>33</sup>

d. Iman kepada takdir (*qadha' dan qadar*)

Iman kepada *qadha' dan qadar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.<sup>34</sup> Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt.

Jadi berserah dirilah kepada Allah swt dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bisa berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan.

2. Sumber-sumber Aqidah Islam

Membahas suatu persoalan seperti aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber yang mendukung atau mengarah pada persoalan tersebut. Sumber yang menjadi dasar dalam aqidah Islam yaitu *pertama*, kitabullah yaitu al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dan dijadikan dalam mengkaji setiap hukum Islam maupun aqidah sebab di dalam al-Qur'an itulah sumber informasi tersebut ditemukan. Inilah yang harus diyakini oleh pengikut Islam sebab al-Qur'an di

---

<sup>33</sup> Zaid bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Tukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), h. 113

<sup>34</sup> Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 4

dalamnya tidak ada keraguan sama sekali dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿سورة البقرة: 2﴾

Artinya:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”<sup>35</sup> (Qs. Al-Baqarah: 2).

Pembicaraan al-Qur'an sebagai sumber aqidah Islam yang paling pokok disini yaitu untuk membuktikan keabsahan al-Qur'an sebagai *hujjah* dan dalil dalam masalah aqidah yang dibuktikan lewat ayat-ayatnya yang pasti benar serta bisa dirasionalkan sesuai dengan konteks yang ada. *Kedua*, hadits yang merupakan penjelasan dari isi al-Qur'an yang terefleksi dalam diri Nabi baik perilaku, perbuatan maupun ketetapan Nabi saw. Begitu juga dalam aqidah sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an sebab muatan dalam hadits itu sama dengan muatan yang ada dalam al-Qur'an, bahkan sunnah penjelasannya lebih rinci dan detail dari pada al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).<sup>36</sup>

*Ketiga*, akal yang tertuang dalam Qs. Yunus ayat 101 tentang Allah menghargai akal dalam membuktikan setiap kebenaran yang datang dari Allah. Dengan akal manusia bisa menerima suatu kebenaran dengan nalar yang sehat. Akal disini tidak menyampingkan al-Qur'an dan sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan nalar yang benar. Akal dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam memahami hukum Islam maupun aqidah Islam. Lebih singkatnya kedua dalil yaitu al-Qur'an dan hadits disebut dalil *naqli* dan akal disebut dengan dalil *aqli*.<sup>37</sup>

### 3. Fungsi Aqidah Islam

---

<sup>35</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI 1971, h. 8

<sup>36</sup> Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbania Press, 1998), h. 18-40

<sup>37</sup> Al-Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Suadi Sa'ad, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1987), h. 443-444

Fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aqidah sebagai kompas kehidupan

Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah kita tidak akan terombang-ambing dalam kehidupan.

b. Aqidah sebagai pelita atau penerang

Aqidah dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antar yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk sehingga dapat menentukan yang terbaik.

c. Aqidah sebagai tempat berpijak

Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. Begitu pula sebaliknya jika dasarnya tidak kuat maka bangunan di atasnya akan runtuh.

d. Aqidah sebagai kendali kehidupan

Aqidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dari perbuatan dosa dan tercela serta hal-hal lain yang mengarah kepada perbuatan yang menyesatkan. Oleh karena itu aqidah menjadi benteng spiritual.<sup>38</sup>

e. Aqidah membebaskan manusia dari penghambatan kepada sesama makhluk

Orang yang mempunyai aqidah tauhid tidaklah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk bagaimanapun keadaannya. Karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.<sup>39</sup>

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat sudah tentu akan melaksanakan ibadah secara baik dan tertib serta memiliki akhlak yang

---

<sup>38</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 82

<sup>39</sup> Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohlim Haris, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1992), h. 119

mulia, muamalah dan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah swt. Jika tidak dilandasi oleh aqidah, seseorang tidak akan dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.<sup>40</sup> Sebab aqidah merupakan tempat berpijak dan tali berpegang.

#### 4. Sebab-sebab yang dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah

Muhammad Salih berpendapat bahwa iman seseorang dapat bertambah dan berkurang. Bertambah karena ketaatan dan berkurang karena berkurangnya ketaatan. Sebab amal bagi Muhammad Salih merupakan syarat kesempurnaan iman, maka jika amal berkurang maka akan berkurang pula imannya.<sup>41</sup> Berikut adalah hal-hal yang dapat merusak aqidah yaitu:

##### a. Syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan yang lain.

Syirik ialah menyamakan selain Allah dengan Allah swt dalam Rubuubiyah dan Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya. Ibnu Taimiyyah berkata bahwa syirik itu ada dua macam. *Pertama*, syirik dalam Rububiyah yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta ini.<sup>42</sup> Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ (سورة السباء : 22)

Artinya:

“Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Ilahi) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat *dzarrah* pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak antara di antara

---

<sup>40</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993), h. 9

<sup>41</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 112

<sup>42</sup> <https://almanhaj.or.id/3262-syirik-dan-macam-macamnya.html>.

mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.”<sup>43</sup> (Qs. Saba’ ayat 22)

*Kedua*, syirik dalam Uluhiyah yaitu beribadah (berdo’a) kepada selain Allah baik dalam bentuk do’a ibadah maupun do’a masalah. Umumnya yang dilakukan manusia adalah menyekutukan dalam uluhiyah Allah. Misalnya berdo’a kepada selain Allah di samping juga berdo’a kepada Allah. Barang siapa yang beribadah kepada selain Allah berarti dia telah meletakkan ibadah tidak pada tempatnya serta memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya dan itu merupakan kezhaliman yang paling besar.<sup>44</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (سورة لقمان : 13)

Artinya:

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang sangat besar.”<sup>45</sup> (Qs. Luqman ayat 13)

Syirik terbagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, syirik besar. Pelaku syirik besar dapat dikeluarkan dari agama Islam dan menempatkannya kekal di dalam neraka bila hingga meninggal dunia ia belum bertaubat. Syirik besar adalah memalingkan suatu ibadah untuk selain Allah. Seperti berdo’a, memohon kepada selain Allah, menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah baik itu untuk kuburan, jin ataupun setan. Syirik besar dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *Syirkud dakwah* (syirik do’a), yaitu berdo’a memohon kepada selain Allah disamping memohon kepada Allah.

---

<sup>43</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 430

<sup>44</sup><https://almanhaj.or.id/3262-syirik-dan-macam-macamnya.html>.

<sup>45</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 412

- 2) *Syirkun niyyah wal iradah wal qaṣd* (syirik niat), yaitu memperuntukkan dan meniatkan suatu ibadah kepada selain Allah.
- 3) *Syikuth Tha'ah* (syirik ketaatan), yaitu menaati selain Allah dalam bermaksiat kepada-Nya.
- 4) *Syirkul Mahabah* (syirik kecintaan), yaitu menyamakan kecintaan kepada selain Allah dengan kecintaannya kepada Allah.

*Kedua*, syirik kecil. Syirik kecil tidak sampai membuat pelakunya dianggap keluar dari Islam tetapi dapat mengurangi (nilai) tauhid dan dapat menjadi perantara kepada syirik besar. Syirik kecil dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Syirik Dzahir* (syirik yang nampak), berupa perkataan dan perbuatan seperti bersumpah atas nama selain Allah (memakai jimat). Apabila pelaku meyakini bahwa benda-benda tersebut hanya sarana untuk menangkal bala', maka ini termasuk syirik kecil. Tetapi apabila ia meyakini bahwa benda-benda itu dapat menolak bala' dan mengusirnya, maka ini termasuk syirik besar.
- 2) *Syirik Khafi* (syirik yang tidak nampak), yaitu kesyirikan yang terdapat pada keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin di dengar orang). Misalnya, memperbagus shalat atau bersedekah untuk dipuji manusia, atau dengan melafadzkan zikir dan membagus-baguskan suaranya dalam membaca al-Qur'an agar didengar orang kemudian memuji dan menyanjungnya. Juga beramal untuk meraih keinginan duniawi.<sup>46</sup>

- b. *Nifaq*, secara bahasa berasal dari kata yang berarti lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun *nifaq* menurut *syara'* artinya

<sup>46</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h.

menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

- c. Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan kata kafir merupakan bentuk kata benda perilaku (*isim fa'il*) yang terbentuk dari kata *kafara* yang berarti menutupi.
- d. Murtad, berasal dari *irtadda* menurut wazan ifta'ala, berasal dari kata *riddah* yang artinya berbalik. Kedua kata tersebut berarti kembali kepada jalan dari mana orang datang semula. Tetapi kata *riddah* khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang kembali dari Islam pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran disebut murtad.
- e. *Khufarat*, adalah semua cerita sama ada rekaan dan khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.
- f. Tahayul, secara bahasa berasal dari kata khayal yang artinya apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi dengan sedekat-dekatnya.
- g. Munafiq, merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berkata berdusta dan apabila dipercaya mengkhianati.
- h. Bid'ah, adalah suatu jalan yang diada-adakan dalam agama yang dimaksudkan untuk *ta'abudi* dan bertentangan dengan al-Qur'an, as-Sunnah dan *ijma'* umat terdahulu.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, h. 1

### **BAB III**

## **AJIAN SEMBOGO DALAM MERIAS PENGANTIN DI DESA NGADIMULYO KECAMATAN KEDU KABUPATEN TEMANGGUNG**

### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ngadimulyo**

#### **1. Keadaan Geografis**

Desa Ngadimulyo adalah salah satu diantara 14 Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung tepatnya terletak di sebelah utara wilayah Kecamatan Kedu yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Gemawang. Desa Ngadimulyo merupakan daerah tropis dengan ketinggian wilayah mencapai 638 meter di atas permukaan laut, adapun luas wilayah Desa Ngadimulyo kurang lebih 481.628 Hektar dengan koordinat bujur 110.156755 dan koordinat lintang -7.251414 serta berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Barat: Desa Gondangwayang
- b. Sebelah Timur: Desa Baledu Kecamatan Kandangan
- c. Sebelah Utara: Desa Rowo Kecamatan Kandangan
- d. Sebelah Selatan: Desa Kedu, Karangtejo dan Mergowati<sup>1</sup>

#### **2. Keadaan Demografis**

Desa Ngadimulyo memiliki penduduk 5.745 jiwa yang terdiri atas 1.598 kepala rumah tangga, dengan rincian laki-laki 2.925 jiwa dan perempuan 2.820 jiwa.<sup>2</sup> Setelah melihat perincian tersebut dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan banyak angka kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian. Berdasarkan data Monografi Desa Ngadimulyo secara

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung yang di kutip pada tanggal 30 Agustus 2019 dan Prodeskel.Binapemdes Desa Ngadimulyo tahun 2019

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung yang di kutip pada tanggal 30 Agustus 2019 dan Prodeskel.Binapemdes Desa Ngadimulyo tahun 2019

keseluruhan jumlah penduduk yang diperoleh pada bulan Agustus 2019 jumlah penduduk Desa Ngadimulyo sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Monografi Penduduk Menurut Usia**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0-06 tahun	794 orang
2.	07-12 tahun	521 orang
3.	13-18 tahun	429 orang
4.	19-24 tahun	537 orang
5.	25-55 tahun	2.463 orang
6.	56-75 tahun	976 orang
7.	76 tahun keatas	25 orang
<b>Jumlah</b>		<b>5.745 orang</b>

**Tabel II**  
**Monografi Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi 6 tahun ke atas)**

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	TK dan Kelompok Bermain	178 orang
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	395 orang
3.	Tamat SD Sederajat	1426 orang
4.	Tamat SLTP Sederajat	559 orang
5.	Tamat SLTA Sederajat	237 orang
6.	Tamat Diploma (D1-D3)	34 orang
7.	Tamat Perguruan Tinggi	49 orang
8.	Buta Huruf	373 orang
<b>Jumlah</b>		<b>3.228 orang</b>

**Tabel III**  
**Monografi Mata Pencaharian**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	1.979 orang
2.	Buruh Tani	4.493 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	59 orang
4.	TNI	5 orang
5.	Peternak	2 orang
6.	Pedagang Keliling	18 orang
<b>Jumlah</b>		<b>4.719 orang</b>

**Tabel IV**  
**Monografi Banyaknya Pemeluk Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	5.730
2.	Katholik	15
<b>Jumlah</b>		<b>5.745</b>

a. Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Desa Ngadimulyo dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di desa ini sudah dapat memenuhi kebutuhan sekunder seperti mempunyai meja, kursi, TV berwarna, kendaraan bermotor serta rumah dari batu bata.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan

lain-lain. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis sebab rasa solidaritas dan kebersamaan yang sangat kuat dan terjalin dengan baik.

Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah atau sedang mengadakan suatu acara (*hajatan*), mereka senantiasa saling membantu dengan ikhlas walaupun tidak mendapat upah dan mereka merasa senang karena bisa menolong sesama. Itulah bukti bahwa masyarakat Desa Ngadimulyo mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

c. Kondisi Keberagaman

Mayoritas penduduk Desa Ngadimulyo adalah beragama Islam sedangkan yang beragama Katholik hanya beberapa orang saja. Pada saat puasa di bulan Ramadhan masyarakat Desa Ngadimulyo yang beragama Katholik menghormatinya dengan cara tidak memakan sesuatu di luar rumah atau menyuguhkan sesuatu kepada tamu yang sedang berpuasa.

Saat hari Idul Fitri tiba mereka juga ikut merayakannya dengan cara membuka pintu rumah mereka lebar-lebar serta menyajikan berbagai macam makanan khas Idul Fitri agar silaturahmi tetap terjalin. Saat hari natal tiba walaupun umat Islam tidak ikut merayakannya tetapi mereka juga mengucapkan selamat natal kepada umat Khatolik dan menghormati hari rayanya tersebut. Begitulah kondisi keberagaman masyarakat Desa Ngadimulyo yang masih terjalin harmonis.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Soliqin, Selaku Tokoh Agama di Desa Ngadimulyo, Pada 3 September 2019, Jam 16.00 WIB

### 3. Adat-istiadat di Desa Ngadimulyo

Di Desa Ngadimulyo masih banyak adat istiadat yang berlaku seperti:

#### a. Selamatan *tingkeban*

Salamatan *tingkeban* yaitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari ke dua orang tua.

#### b. Selamatan kematian

Salamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (*mitung dino*), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus*), 1 tahun (*mendhak sepisan*), 2 tahun (*mendhak pindo*), 3 tahun atau 1000 hari (*nyewu*), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam.

#### c. Selamatan desa (bersih desa)

Salamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan di mana hidangan dipersembahkan kepada *dhanyang* desa. Selamatan ini di laksanakan setiap bulan Suro atau bulan Muharam sebelum tanggal 10.

#### d. Selamatan *wiwitan*

Salamatan *wiwitan* adalah selamatan yang dilaksanakan saat akan memulai panen pertama di mana hidangan (sesaji) dipersembahkan kepada Dewi Sri yang telah memberi kesuburan dan menjaga tanaman mereka dari hama sehingga hasil panen mereka melimpah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Soliqin, Selaku Tokoh Agama di Desa Ngadimulyo, Pada 3 September 2019, Jam 16.00 WIB

## B. Penerapan *Ajian Sembogo* dalam Merias Pengantin

### 1. Prosesi *Ajian Sembogo* Pengantin

Awal mula digunakannya *ajian* ini menurut Mbah Woriyah selaku dukun *manten* setempat mengatakan bahwa penggunaan *ajian Sembogo* ini sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun temurun. Sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niatnya. *Ajian* ini bisa digunakan kapan saja apabila di butuhkan. Tempat untuk menyelenggarakan ritual ini biasanya dipilih di dalam kamar calon pengantin wanita.<sup>5</sup>

Penerapan *Sembogo* biasanya dilakukan oleh sesepuh setempat atau perias pengantin saat sedang merias calon pengantin wanita yang di panggil dengan nama dukun *manten*. Menurut Edward Burnett Tylor dukun merupakan istilah yang dapat mengembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup di alam kepercayaan animisme.<sup>6</sup> Dukun atau paranormal adalah orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan memberikan kabar kepada manusia tentang kejadian yang ada di alam semesta.<sup>7</sup>

Dukun adalah orang yang memiliki *ngelmu* gaib yang diperoleh dengan *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dukun didefinisikan sebagai orang yang pekerjaannya mengobati, memberi jampi-jampi, mantra, guna-guna dan sebagainya.<sup>9</sup> Sebelum melaksanakan tugasnya, biasanya dukun *manten* menjalankan beberapa *laku* (ritual) agar saat merias nanti hasil

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun *Manten* di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>6</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis, Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 1

<sup>7</sup> Zaenal Abidin Syamsyudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008), h. 78

<sup>8</sup> Heru Setya Puji Saputra, *Memuja Manta*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. xxii

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/dukun>

yang diperoleh memuaskan. Ritual yang dilakukan oleh dukun *manten* yaitu:

a. Melakukan Puasa.

Menurut Mbah Woriyah dukun *manten* melakukan tugasnya tidak hanya saat pernikahan saja tetapi juga beberapa hari sebelum akad nikah dan resepsi pernikahan dilakukan. Tentunya agar pelaksanaan pernikahan bisa berjalan dengan lancar. Perkenalan dengan pihak pengantin dan keluarga adalah hal pertama yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan membahas seputar adat dan ritual pernikahan yang dilakukan oleh mempelai. Tugas dukun *mantenlah* yang memberikan arahan dan berbagai perlengkapan yang diperlukan lengkap dengan penjelasan dan makna simbolik didalamnya.<sup>10</sup>

Dengan begitu calon pengantin akan mengerti dan tidak asal melakukan ritual saja. Baru setelah itu dukun *manten* akan melakukan puasa. Dengan berpuasa diyakini dapat membentuk pribadi yang baik, jauh dari sifat tercela dan membuat aura calon pengantin keluar sehingga hasil riasan pada pengantin nanti bisa maksimal.<sup>11</sup> Dalam arti kecantikannya bisa terpampang nyata dan terpancar dengan cemerlang.

Pasangan pengantin akan menjadi Raja dan Ratu satu hari sehingga penampilannya harus menjadi pusat perhatian semua orang. *Laku* dukun *manten* berbeda dengan perias pengantin yang hanya mengikuti alur yang di inginkan oleh pihak pengantin.<sup>12</sup> Dukun *manten* melakukan puasa selama tiga hari ataupun puasa *mutih* selama tujuh hari dan selama tujuh hari itu dukun *manten*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun *Manten* di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Rohniati, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 6 September 2019, Jam 09.00 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

membuat jenang *abang* (merah) dan jenang putih sebagai salah satu ritual sebelum menggunakan ajian Sembogo.<sup>13</sup>

Dalam ritual ini calon pengantin wanita juga harus ikut mengambil bagian di dalamnya. Karena jika yang melakukan puasa hanya dukun *manten* saja, maka hasil yang di dapatkan tidak terlihat sempurna. Pengantin wanita dan dukun *manten* harus bekerja sama. Jika pengantin wanita tidak melakukan puasa sebelum acara pernikahan sedangkan dukun *Manten* melakukan puasa, hal ini percumah dilakukan karena dukun *manten* hanya dimintai tolong untuk membantu calon pengantin dalam pernikahannya.

Jumlah puasa yang akan di jalankan pun tergantung kesepakatan bersama dengan calon pengantin wanita. Jika pengantin wanita meminta untuk melakukan puasa satu hari sebelum resepsi pernikahan, maka dukun *manten* pun ikut berpuasa satu hari sebelum resepsi pernikahan. Buka puasa pengantin wanita dan dukun *manten* di lakukan saat acara *temon*.<sup>14</sup>

b. Menyiapkan Sesaji

Sesaji ini adalah adat istiadat dari Jawa. Bagi sebagian orang ritual ini sudah tidak dilakukan lagi karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sesaji diberikan sebelum hari upacara pemberian *sasrahan* (pemberian mahar) agar kedua pengantin mendapat keberuntungan. Doa yang biasa disampaikan bersama dengan penyediaan sesaji makanan adalah *donga rasul* yang kemudian disusul dengan *donga selamat*.

Sebagai bagian dari upacara pernikahan, dukun *manten* juga memberi sesajian kepada Kamajaya dan Ratih yang dilukiskan sebagai Dewa dan Dewi cinta, kepada *Dhanyang* desa,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun *Manten* di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

kepada *Widadari* atau Bidadari Kelangitan dan kepada para leluhur lelembut. Sesaji yang ada pada malam *Widadaren* tidak ditentukan banyaknya makanan karena di sesuaikan dengan keadaan ekonomi penyelenggara acara pesta.<sup>15</sup>

Sesaji biasanya berupa bunga-bunga hingga dupa yang diletakkan disalah satu sudut ruangan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat untuk merias. Biasanya dukun *manten* akan merias di kamar pengantin. Saat di dalam kamar rias pengantin wanita akan diminta duduk di atas tikar yang terbuat dari daun pandan kemudian dialasi kain putih. Di bawahnya terdapat daun alang-alang atau daun oboh-oboh.

Sedangkan sesaji yang diletakkan di berbagai penjuru kamar meliputi kelapa kuning, kemiri berkulit 3 biji, keluwek 3 biji, kacang-kacangan, jagung, *beras*, *kain letrek*, kaca kecil, bedak, minyak wangi, telur ayam kampung, gula Jawa sepasang, benang Lawe, kendi air, *jodhog*, seperangkat sirih, *kembang boreh*, dan juga pisang Raja sepasang. Semua sesaji tersebut diletakkan dalam satu tampah yang disebut “nyiru biru”.<sup>16</sup>

Akan tetapi pada zaman modern seperti ini para perias pengantin sudah tidak menggunakan sesaji lagi. Tetapi apabila keluarga pengantin masih meminta pertolongan kepada dukun *manten* penggunaan sesaji masih diadakan. Mereka menaruh sesaji di tempat yang dianggap keramat oleh warga setempat guna menghormati *Dhanyang* desa agar acara yang akan diselenggarakan berjalan lancar.<sup>17</sup>

Pada malam sesudah pernikahan diadakan lagi sesajian yang dinamakan *Slametan Penganten* atau *Majemuk*. Doa yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun Manten di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun Manten di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Rohniati, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 6 September 2019, Jam 09.00 WIB

diucapkan dalam menghadirkan sajian ini adalah doa Qunut. Sajian yang diadakan untuk acara ini adalah beras kuning, yaitu nasi dicampur dengan kunyit, ayam bersantan, dan makanan pelengkap lainnya tetapi sekarang ini *Slametan Penganten* sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Desa Ngadimulyo.<sup>18</sup>

Orang-orang Islam yang kecukupan pada tiga atau empat hari sesudah pernikahan akan menyelenggarakan pesta susulan yang dinamakan *ngunduh mantu* yang lebih bersifat keagamaan untuk mendapatkan berkah dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Upacara ini diselenggarakan oleh keluarga pengantin pria.<sup>19</sup>

c. Merias Hanya Sesuai *Pakem* Adat Jawa (*Paes*).

Dukun *manten* yang telah melakukan berbagai persiapan akan memulai merias sesuai dengan pakem dan aturan yang diwariskan turun-temurun termasuk menggambar *paes*. *Paes* adalah riasan di dahi pengantin perempuan yang berupa lekukan-lekukan indah dan khas. *Paes* dipercaya sebagai simbol kedewasaan dari seorang perempuan. Selain itu juga sebagai bentuk harapan agar nantinya si pengantin wanita derajatnya akan ditinggikan hingga menjadi pasangan yang harmonis. Begitu juga saat menyanggul ukurannya harus pas dengan ukuran wajah agar terlihat luwes.

Pada zaman modern ini seni *paes* sudah jarang digunakan. Hal ini diakibatkan karena seni tata rias dari luar negeri sudah mulai masuk ke Indonesia dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh adalah sekarang ini pelajaran tata rias di Indonesia kebanyakan mengajarkan tata rias

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Rohniati, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 6 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>19</sup> R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), h.135

ala luar negeri yang terlihat *glowing* dan menarik. Tata rias Jawa hanya diajarkan sekilas saja.<sup>20</sup>

Para calon pengantin biasanya juga memilih untuk mengikuti fashion yang sedang trending saat ini. Salah satunya yaitu gaun model hijab yang terlihat lebih simpel dan anggun apabila di gunakan. Hal ini juga lebih menghemat waktu untuk perias penganten karena tidak perlu membuat *paes* terlebih dahulu.<sup>21</sup>

d. *Sembogo*

Setelah membuat *paes* biasanya dukun *manten* akan memberikan *ajian Sembogo*. *Sembogo* merupakan tuah pengasih yang begitu tinggi dengan khasiat ampuh yang terkandung didalamnya. *Sembogo* berisi mantra yang berupa perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib atau susunan kata berunsur puisi yang dianggap memiliki kekuatan gaib.<sup>22</sup> Nama lain dari *ajian pengasih* ini adalah *pelet*.

Secara umum *pelet* dipahami sebagai cara supranatural yang dilakukan melalui sebuah laku batin (*tirakat*) dan memanfaatkan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis.<sup>23</sup> Banyak yang berpendapat bahwa istilah *pelet* terinspirasi dari nama tokoh Nini Pelet dalam legenda Gunung Ceremai, Kuningan, Jawa Barat. Ilmu perempuan tersebut dikenal sangat hebat, khususnya di bidang percintaan.

Nini Pelet adalah tokoh yang merebut kitab “Mantra Asmara” ciptaan tokoh sakti bernama Ki Buyut Mangun Tapa. Salah satu isi dari kitab tersebut adalah *ajian “jaran guyang”* yang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Rohniati, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 6 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>22</sup> Heru Setya Puji Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), h. 9

<sup>23</sup> A. Masruri, *Rahasia Pelet*, (Jakarta: Visimedia, 2011), h. 1

dikenal ampuh untuk memikat hati lawan jenis. Hingga kini ajian itu masih dipelajari banyak orang.<sup>24</sup> Berebeda dengan tujuan di gunakannya ilmu pelet pada umumnya, *ajian Sembogo* pengantin ini lebih di tujukan untuk membuka aura calon pengantin yang dirias.

Ajian ini mempunyai tujuan agar pengantin yang dirias bertambah cantik dari hari biasanya. Setiap dukun *manten* atau perias pengantin memiliki lafal mantra yang berbeda-beda karena mereka mempunyai guru yang berbeda dan setiap guru itu pasti mempunyai lafal mantra masing-masing yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Untuk ajian Sembogo penganti yang paling umum berbunyi sebagai berikut:

*Tili-tili pasundari*  
*Cahyane para widadari*  
*Temuruno marang manten kang tak paesi*  
*Cahaya nur cahya*  
*Cahyaning manten murbing kaya ndaru*<sup>25</sup>

Artinya: “Tili-tili pasundari (memanggil nama bidadari), cahaya dari para bidadari, turunlah kepada pengantin yang saya rias, cahaya nur (cahaya dari Allah) cahaya, cahaya dari pengantin sepenuhnya seperti wahyu.”

Sedangkan mantra yang di amalkan oleh Mbah Woriyah yang diperoleh dari orang tuanya adalah sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanhirahim*  
*Niat engsun ngerias manten*  
*Jabang bayine (nama pengantin)*  
*Dhanyang desa*  
*Teko welas*  
*Teko aseh*  
*Marang jabang bayine (nama pengantin)*  
*Yahu Allah 3x*<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> A. Masruri, *Rahasia Pelet*, h. 2

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun Manten di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang, saya berniat merias pengantin, jabang bayi (nama pengantin), *dhanyang* desa (penunggu atau penguasa desa), datang mengasihi, datang mencintai, untuk jabang bayi (nama pengantin), tidak ada tuhan selain Allah 3x.”

Mantra yang digunakan oleh Ibu Rohniati sesuai dengan ajaran dari gurunya adalah Sembogo *pengasih-asih* yang berbunyi:

*Sebuk ane Nyi Ayu penunggu Dusun  
Pondok pandanpancur  
Inkang ngewangi kulo  
Sebuk kanan dadi pangklisan  
Sebuk kiri dadi manglingi  
Sisiran Nyi Ayu perewangan perotok  
Pangling sejagad panggon*<sup>27</sup>

Artinya: “Restu dari Nyi Ayu penunggu Dusun, rumah kalipancur, yang telah membantu saya, restu kanan menjadi bahan pembicaraan, restu kiri menjadi terlihat berbeda, sisiran Nyi Ayu bantuan Perotok (nama), terlihat berbeda di seluruh tempat.”

Calon pengantin wanita zaman dahulu sebelum di mulainya acara pernikahan saat mandi di pagi hari dianjurkan mandi keramas terlebih dahulu dan membaca ilmu pengasih pengantin seperti berikut ini:

*Niat ingsun adus ing enur  
Cahyaning Allah  
Gilar-gilar cahyaning Muhammad  
Sumurup cahyaning Rasulullah  
La ilaha ilallah Muhammad Rasulullah.*<sup>28</sup>

Artinya: “Saya berniat mandi cahaya, cahaya dari Allah, begitu melimpah cahaya dari Muhammad, masuk cahaya dari Rasulullah, tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah.”

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Rohniati, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 6 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun *Manten* di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

Aplikasi yang digunakan oleh dukun *manten* untuk menerapkan ajian ini juga berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Ada yang menggunakan rokok, ada yang di tiup ubun-ubunnya dan juga ada yang lewat media air yang telah di bacakan doa. Apabila ingin menggunakan media rokok, maka rokok yang digunakan haruslah rokok sukun. Hal ini dimaksudkan agar kedua pasangan calon pengantin ini selalu rukun.

Kebanyakan dukun *manten* dan perias pengantin yang ada di Desa Ngadimulyo ini hanya meniup ubun-ubun calon pengantin wanita saja. Mereka tidak menggunakan media rokok karena tidak terbiasa merokok dan tidak terlalu suka dengan asap rokok. Tetapi juga masih ada yang menggunakan media air yang telah di berikan doa terlebih dahulu kemudian dibasuhkan atau di percikkan ke muka calon pengantin wanita. Semua itu tidak akan mengubah fungsi ajian Sembogo ini karena pada dasarnya semuanya sama saja.<sup>29</sup>

Mantra atau do'a yang digunakan biasanya tergantung dengan kondisi calon pengantin wanita saat itu sedang hamil atau tidak. Karena calon pengantin yang sedang hamil biasanya sulit untuk di rias dan auranya pun terlihat berbeda makanya dia memerlukan do'a yang khusus. Kalau perias zaman dahulu sangat mudah mengetahui calon pengantin wanita sedang mengandung atau tidak karena masih menggunakan pakem Jawa.

Berbeda dengan zaman sekarang di mana tata rias untuk calon pengantin sudah dimasuki budaya luar sehingga semuanya bisa dirias dengan mudah dan tetap terlihat cantik tanpa harus di bacakan do'a-do'a tertentu.<sup>30</sup> Tujuan dari penggunaan *ajian Sembogo* ini selain untuk membuka aura calon pengantin wanita

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Ratna, Selaku Perias Pengantin di Kecamatan Kedu, Pada 5 September 2019, Jam 09.00 WIB.

agar terlihat cantik ternyata juga agar kedua mempelai pengantin dan keluarganya di berikan keselamatan. Hal ini dikarenakan do'a yang di pakai walaupun menggunakan bahasa Jawa kuno tetapi memiliki makhsud dan tujuan yang baik serta tidak menyeleweng dari ajaran agama.<sup>31</sup>

Selain itu ritual atau *laku* sebelum menggunakan ajian ini membuat kita lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa. Ajian ini tidak hanya bermanfaat untuk calon pengantin wanita saja tetapi juga bermanfaat untuk perias pengantin ataupun dukun *Manten*. Selain memiliki rasa kepuasan tersendiri setelah melihat hasil dari penggunaan ajian ini, ternyata dengan hasil yang terlihat indah membuat orang-orang tertarik untuk menggunakan jasa perias pengantin atau dukun *manten* tersebut.

Para perias pengantin atau dukun *manten* akhirnya mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Karena dalam dunia tata rias ini mereka menjual hasil riasan yang terbaik yang bisa membuat calon pengantin wanita terlihat cantik, sehingga banyak orang yang menginginkan terlihat cantik seperti pengantin wanita tersebut saat di acara pernikahannya ataupun pernikahan anaknya.

## 2. Pandangan Masyarakat Terhadap *Ajian Sembogo* Pengantin

Menanggapi dari penggunaan *ajian Sembogo* di atas, maka di bawah ini ada beberapa pendapat masyarakat di antaranya:

Menurut Ibu Mutimah, *ajian Sembogo* ini bila dilaksanakan lebih baik dan bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual ini pengantin bisa mengambil nilai positifnya yaitu melestarikan budaya nenek moyang. Apabila tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa karena pada

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mbah Woriyah, Selaku Dukun *Manten* di Desa Ngadimulyo, Pada 30 Agustus 2019, Jam 14.00 WIB

zaman modern ini banyak perias pengantin yang bisa membuat pengantin terlihat *manglingi* tanpa harus diberi *ajian Sembogo*.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Bapak Mugi Slamet, *ajian* ini tidak ada dalam ajaran agama Islam. *Ajian* ini termasuk perkara baru dalam Islam. Ditakutkan masyarakat akan salah paham tentang penggunaan *ajian* ini. Apalagi ditambah dengan penyebutan selain Allah swt. Ditakutkan masyarakat akan lebih cenderung meminta pertolongan kepada *dhanyang* desa dari pada kepada Allah swt seperti saat Islam masih belum banyak dikenal masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Ibu Komsidah *ajian* ini dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan seseorang. Karena dalam *ajian* ini juga sudah terdapat unsur agama Islam salah satunya melakukan puasa dan memohon kepada Allah swt tidak semata untuk terlihat *manglingi* saja, tetapi agar pernikahannya mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah swt.<sup>34</sup>

Menurut Bapak Dedi *ajian Sembogo* dapat dilakukan yang terpenting masyarakat tidak mengimami simbol-simbol yang terkait dengan *ajian* ini. Masyarakat harusnya bisa memilih mana yang sesuai dengan agama Islam dan mana yang tidak. Yang sesuai bisa dilanjutkan dan yang tidak diharapkan untuk ditinggalkan.<sup>35</sup>

Menurut Ibu Dewi *ajian Sembogo* ini sebaiknya di hilangkan saja. Mengingat bahwa mayoritas penduduk desa beragama Islam dan kita sekarang hidup di zaman yang serba maju sehingga tidak

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Mutimah, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 1 September 2019, Jam 14.00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Mugi Slamet, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 1 September 2019, Jam 18.30 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Komsidah, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 1 September 2019, Jam 16.30 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Dedi, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 2 September 2019, Jam 13.00 WIB

seharusnya percaya dengan hal seperti ini apalagi memberikan sesaji kepada jin yang sudah termasuk perbuatan yang dilarang agama.<sup>36</sup>

Menurut Pak Soliqin penggunaan *ajian Sembogo* ini tidak di perbolehkan karena sudah termasuk menyekutukan Allah karena yang dimintai pertolongan itu selain Allah sehingga menjadi musyrik. Ajian ini tidak di ridhai Allah karena kegunaannya untuk melakukan perbuatan yang tidak di ridhai oleh Allah. Walaupun ajian ini ada yang melafalkan kalimat “*La ilaha ilallah Muhammad Rasulallah*” tetap sama saja mereka tetap dianggap mempunyai sesembahan selain Allah seperti kaum musyrikin yang menyembah malaikat, nabi dan orang-orang saleh.

Seharusnya pengucapan seperti itu murni di tujukan kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa ada makhsud lain di dalamnya. Ajian ini juga tidak diajarkan oleh Rasulullah dan al-Qur’an. Rasulullah dan al-Qur’an memberikan ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat yang berasal dari Allah itu sendiri. Maka sebisa mungkin kita sebagai orang Islam mengikuti tuntunan agama yang bersumber dari Allah dan menjauhi semua larangannya karena agama Islam adalah agama yang sempurna, yang di dalamnya telah terdapat berbagai macam aturan yang telah di tetapkan dari manusia itu lahir ke dunia sampai tiada.<sup>37</sup>

### 3. Pandangan Masyarakat yang Menggunakan *Ajian Sembogo* Pengantin

Menurut pendapat Ibu Lis setelah di pakaikannya *ajian Sembogo* pada dirinya, dia merasakan bahwa ada suatu energi yang membuat dirinya lebih percaya diri dan terlihat lebih menarik atau cantik dari hari-hari biasanya. Dirinya menjadi pusat perhatian semua orang dan banyak yang mengagumi kecantikannya tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 2 September 2019, Jam 16.00 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Soliqin, Selaku Tokoh Agama di Desa Ngadimulyo, Pada 3 September 2019, Jam 16.00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Lis, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 2 September 2019, Jam 14.30 WIB

Sedangkan menurut Ibu Komsidah, dia merasakan manfaat yang banyak dengan rangkaian ritual yang di lakukan oleh dukun Manten sebelum menerapkan *ajian Sembogo* tersebut. Dia merasa lebih dekat dengan Tuhan karena sebelum acara pernikahan diselenggarakan dia harus berpuasa. Tidak hanya merasa terlihat *manglingi* dia juga merasakan pesta pernikahan lebih terasa khikmat dan damai.<sup>39</sup>

Menurut Ibu Rika dia tidak merasakan apapun setelah di pakaikan *ajian* ini. Hal ini disebabkan karena dia tidak terlalu meyakini kegunaan *ajian* ini. Dia hanya mengikuti tradisi yang telah ada serta ingin mengetahui bagaimana penerapan *ajian Sembogo* pengantin yang selama ini dia dengar dari orang lain ketika si perias pengantin yang tiba-tiba meniup ubun-ubun atau memercikkan air ke wajah calon pengantin wanita sebelum merias wajahnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Komsidah, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 1 September 2019, Jam 16.30 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Rika, Selaku warga Desa Ngadimulyo, Pada 3 September 2019, Jam 19.00 WIB

**BAB IV**  
**ANALISA AJIAN SEMBOGO TERHADAP AQIDAH ISLAM**  
**MASYARAKAT DESA NGADIMULYO**

**A. Filosofi *Ajian Sembogo* dalam Merias Pengantin**

Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun temurun. Nilai dan norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat-istiadat. Adat-istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk tatacara upacara adat. Tiap-tiap daerah mempunyai adat-istiadat sendiri sesuai dengan lingkungan setempat dan memiliki makna filosofinya sendiri. Berikut adalah filosofi penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin bagi masyarakat dan dukun *manten* Desa Ngadimulyo, yaitu:

1. Meneruskan warisan nenek moyang

Penerapan *ajian Sembogo* dalam merias calon pengantin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngadimulyo secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai sekarang ini tidak bisa di hilangkan begitu saja. Hal ini disebabkan karena penggunaan *ajian* ini sudah mengakar dalam hati masyarakat walaupun eksistensinya sudah semakin meredup.

2. Supaya terlihat *manglingi*

*Ajian Sembogo* pengantin ini berebeda dengan ilmu pelet pada umumnya. *Ajian Sembogo* pengantin ini tidak di gunakan untuk memikat lawan jenis tetapi hanya untuk membuka aura calon pengantin yang di rias agar terlihat lebih cantik dari pada hari biasanya. *Ajian* ini tidak bertahan lama seperti pelet pada umumnya. Apabila riasan pengantin

3. Supaya mendapatkan keselamatan

Selain meneruskan budaya peninggalan nenek moyang mereka yang sulit di hilangkan begitu saja karena sudah menjadi budaya turun-

temurun, ajian ini juga dianggap dapat memberikan keselamatan bagi pasangan pengantin dan keluarganya. Hal ini di karenakan do'a yang di pakai walaupun menggunakan bahasa Jawa kuno tetapi memiliki makhsud dan tujuan yang baik serta tidak menyeleweng dari ajaran agama yaitu meminta perlindungan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa.

Selain itu dalam ajian ini mereka juga menaruh sesaji di tempat yang dianggap keramat. Penggunaan sesaji ini adalah sebagai simbol bahwa pemilik acara menghargai keberadaan *Dhanyang* desa dan meminta restu kepadanya. Penggunaan sesaji ini bertujuan agar acara yang mereka selenggarakan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan apapun yang tidak diinginkan.

#### 4. Sebagai Penglaris

Ajian ini tidak hanya memiliki makna filosofi bagi calon pengantin dan keluarganya saja, tetapi juga mempunyai makna filosofi tersendiri untuk perias pengantin ataupun dukun *manten*. Jika mereka berhasil menerapkan *ajian Sembogo* ini dengan sempurna dan hasilnya terlihat memuaskan, maka jasa mereka akan digunakan oleh masyarakat yang mempunyai keinginan terlihat *manglingi* di acara pernikahannya. Hal ini secara tidak langsung menambah penghasilan mereka karena banyak orang yang memakai jasa mereka.

### **B. Penggunaan *Ajian Sembogo* Pengantin dalam Pandangan Islam**

Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Apabila umat Islam sangat berhati-hati dalam mengamalkan aqidah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada, untuk menjaga atau mencapai tujuan agar manusia terhindar dari

persoalan-persoalan yang dapat mendorong manusia untuk jatuh ke dalam lembah syirik.

Seperti menghormati orang dengan melewati batas dan menganggap derajat seseorang yang dihormati itu pada tingkat yang sebenarnya hanya untuk Allah swt. Allah berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (سورة النساء : 48)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”<sup>1</sup> (Qs. An-Nisa ayat 48)

Aqidah Islamiyah berarti keimanan yang teguh kepada Allah Ta’ala berupa tauhid dan ketaatan kepada Malaikat, Kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun perbuatan.<sup>2</sup> Masyarakat Islam Desa Nadimulyo mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa risalah untuk umat seluruh alam atau yang sering kita sebut dengan *syahadatain*.

Akan tetapi kalimat syahadat belum menjadi pokok keimanan mereka, karena iman itu selain dengan mengucapkan dengan lisan juga dengan mengamalkan syari’at dan meyakini dalam hati. Untuk tahap mengucapkan dengan lisan, masyarakat Islam Desa Ngadimulyo sudah melaksanakannya. Akan tetapi pada tahap pengamalannya belum dilaksanakan. Hal ini dapat kita lihat dari keaktifan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama yang pada kenyataannya masih banyak

---

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013, h. 86

<sup>2</sup>Nasir ibn Abdul Karim Al-‘Aql, *Prinsip-prinsip Akidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 9

masyarakat Ngadimulyo yang belum melaksanakan kewajibannya dengan sempurna.

Kehidupan spiritual masyarakat Desa Ngadimulyo masih menampakkan adanya kepercayaan sinkritisme antara kepercayaan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha dengan perpaduan ajaran Islam seperti yang terlihat pada prosesi acara pernikahan yang masih menggunakan *ajian Sembogo*. Budaya Animisme dilihat dengan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang (yang *mbahurekso*) melalui perantara sesaji. Budaya Dinamisme dilihat dengan adanya tempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan ghaib seperti makam mbah Singoboyo, makam Mbah Rembang, Gunung Ndowo dan lain sebagainya.

*Ajian Sembogo* merupakan perbuatan sihir yang dalam agama Islam hukumnya adalah haram dan termasuk perbuatan syirik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, yaitu:

*“Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya: apakah tujuh dosa besar itu ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci.”*<sup>3</sup>(H.R. al-Bukhari)

Ilmu sihir merupakan suatu ilmu yang mempunyai dasar pijakan dan bisa dipelajari. Ibnu Qudamah berpendapat bahwa hukum belajar dan mengajarkan sihir adalah haram. Perbuatan sihir mengandung kemusyrikan dan didalamnya terdapat pelanggaran aqidah dan adanya campur tangan setan. Menurut Syekh Rajab bin Ahmad (ahli kalam) tukang sihir disebut musyrik karena ia meyakini bahwa perbuatannya itu betul-betul memberi kesan pada orang yang disihirnya dengan

---

<sup>3</sup>H.R al-Bukhari, *Jilid V*, hlm. 294

campurtangan dari selain Allah. Dengan demikian berarti dia telah menyekutukan Allah dalam kekuasaan-Nya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu sihir termasuk kelompok ilmu yang tercela apabila ilmu sihir memberikan kerugian kepada tukang sihir itu sendiri dan orang yang disihirnya. Karena pada dasarnya sihir bukan sebagai ilmu yang tercela, tetapi akibat dari penggunaannya yang membawa kerugian maka ilmu sihir ini menjadi tercela.<sup>4</sup> Begitu pula sebaliknya jika penggunaan ilmu sihir ini membawa manfaat bagi tukang sihir dan orang yang disihirnya, maka penggunaan ilmu sihir ini menjadi tidak tercela seperti asalnya.

Berdasarkan pendapat Al-Ghazali diatas maka penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin ini diperbolehkan dalam Islam. Karena *ajian* ini dianggap memiliki manfaat bagi masyarakat Desa Ngadimulyo sehingga *ajian* ini masih di jalankan hingga sekarang. Dalam *ajian* ini pun terdapat *laku* yang sesuai dan yang menyimpang dari ajaran Islam. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan menganalisis terhadap penggunaan *ajian Sembogo* yang sesuai dan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu:

#### 1. Adanya Puasa

Seperti yang kita ketahui bahwa puasa adalah salah satu amalan penting dalam agama Islam. Puasa merupakan sarana untuk mendekatakan diri kepada Allah swt, menggapai tingkatan takwa yang lebih tinggi, memurnikan badan dari urusan-urusan *kafarah* sertatebusan bagi sebagian dosa-dosa. Hal ini sama seperti *laku* puasa dukun *manten* yang meyakini dengan berpuasa dapat membentuk calon pengantin menjadi pribadi yang baik dan jauh dari sifat tercela serta membuka aura calon pengantin.

---

<sup>4</sup> Hurmain, *Sihir dalam Pandangan al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2004, hlm. 45

Penulis berpendapat bahwa berpuasa adalah metode yang baik karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Tetapi akan lebih baik jika kita niat berpuasa hanya untuk Allah semata tanpa ditambahi dengan niatan lain seperti untuk membuka aura kecantikan pada diri kita. Karena itu termasuk *Syirkunniyyah wal iradah wal qasd*(syirik niat), dan termasuk ke dalam syirik besar yang dapat mengurangi keimanan seseorang.

## 2. Adanya Pembacaan mantra

Mantra sering diartikan sebagai bentuk permohonan yang bersifat tertutup dan memiliki posisi yang sakral untuk menyampaikan keinginan secara tertutup antara pamantra (dukun) dengan hal yang dipercayai. Kita mengenalnya dengan istilah do'a. Do'a yang dipakai dalamajian Sembogo ini ada yang ditujukan kepada Allah swt dan ada pula yang ditujukan kepada selain-Nya.

Hal ini termasuk ke dalam syirik Uluhiyah (berdo'a kepada selain Allah baik) dan salah satu perbuatan yang termasuk syirik besar *Syirkud dakwah* (berdo'a memohon kepada selain Allah disamping memohon kepada Allah). Lebih baik kita berdo'a hanya kepada Allah swt dan jangan pernah menyekutukannya agar kita senantiasa menjadi hambanya yang tetap beriman.

## 3. Adanya Sesaji

Sesaji dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur serta mencerminkan pencerahan diri sepenuhnya kepada yang dipercayai untuk memperoleh perlindungannya agar diberi ketentraman, keamanan dan keselamatan. Keyakinan bahwa pelaksanaan upacara sesaji yang dianggap dapat memberikan berkah dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Tauhid.

Disadari atau tidak anggapan masyarakat yang demikian ini mudah menyeret manusia ke dalam ke musyrikan. Orang yang musyrik

hidup ke dalam ketidak pastian dan kekacauan sebagai akibat dari keadaan jiwa dan hatinya yang gelap, sehingga tidak mendapat pancaran hidup dan hidup dalam kegelapan jasmani dan rohani.<sup>5</sup> Dalam Islam manusia dituntut bukan untuk beriman saja dari rukun iman tetapi harus dibuktikan dalam perbuatan yang nyata.

Para ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat tidak perlu melarang atau menghapus tradisi yang ada, tetapi dengan memberi pengertian pada masyarakat bahwa apa yang dilakukan adalah melanggar syari'ah Islam dan dapat menjerumuskan masyarakat kepada kemusyrikan. Perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'at Islam itu dapat diganti dengan perbuatan yang bersifat Islami.

Bertawakal kepada Allah dengan berdo'a kepada-Nya. Karena memohon pertolongan kepada orang yang telah meninggal atau makhluk ghaib semacamnya ini digolongkan ke dalam syirik besar yang bertentangan dengan tauhid dan menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Adapun terkabulnya do'a itu semata-mata karena rahmat dari Allah.

### **C. Implikasi *Ajian Sembogo* terhadap Aqidah Islam**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
  - a. Pemilihan *laku* yang benar sesuai dengan akidah Islam dapat berpengaruh terhadap pencapaian tingkat keimanan yang menuju kepada ketakwaan seseorang.
  - b. Tingkat keimanan seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang dia yakini. Dengan iman yang kuat tentunya sebagai manusia akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Mereka akan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>5</sup> M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1981), h. 97

c. Walaupun penggunaan *ajian Sembogo* menurut Al-Ghazali diperbolehkan dalam agama Islam karena memiliki manfaat bagi penggunanya, diharapkan sebelum menggunakannya masyarakat lebih arif dan bijaksana untuk menggunakan *ajian* ini agar keimanannya tidak rusak sehingga menjadi manusia yang selalu bertakwa.

## 2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk seluruh umat manusia khususnya masyarakat Desa Ngadimulyo untuk membenahi diri. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara meningkatkan keimanan sebagai orang Islam serta menerima budaya yang positif dan sesuai dengan aqidah Islam agar terhindar dari kemusyrikan dan tetap menjadi hamba-Nya yang bertakwa dan terhindar dari murka-Nya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari kajian di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Filosofi penggunaan *ajian Sembogo* dalam merias pengantin bagi masyarakat dan dukun *manten* Desa Ngadimulyo, yaitu:
  - a. Meneruskan warisan nenek moyang
  - b. Supaya terlihat *manglingi*
  - c. Supaya mendapatkan keselamatan
  - d. Sebagai penglaris
2. Penggunaan *ajian Sembogo* pengantin dalam pandangan Islam adalah diperbolehkan. Walaupun banyak tokoh yang menyatakan bahwa *ajian* ini merupakan perbuatan sihir yang dalam agama Islam hukumnya adalah haram, tetapi Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu sihir termasuk kelompok ilmu yang tercela apabila ilmu sihir tersebut memberikan kerugian kepada tukang sihir itu sendiri dan orang yang disihirnya.

Ilmu sihir tidak dikatakan tercela apabila penggunaan ilmu sihir ini membawa manfaat bagi tukang sihir dan orang yang disihirnya. Karena *ajian Sembogo* dianggap membawa manfaat bagi masyarakat Desa Ngadimulyo, maka penggunaan *ajian* ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

3. Implikasi *ajian Sembogo* pengantin terhadap aqidah masyarakat Desa Ngadimulyo dibagi menjadi dua, yaitu:
  - a. Implikasi Teoritis
    - 1) Pemilihan *laku* yang benar sesuai dengan aqidah Islam dapat berpengaruh terhadap pencapaian tingkat keimanan yang menuju kepada ketakwaan seseorang.
    - 2) Tingkat keimanan seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang dia yakini. Dengan iman yang kuat tentunya

sebagai manusia akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Mereka akan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 3) Walaupun penggunaan *ajian Sembogo* menurut Al-Ghazali diperbolehkan dalam agama Islam karena memiliki manfaat bagi penggunanya, diharapkan sebelum menggunakannya masyarakat lebih arif dan bijaksana untuk menggunakan *ajian* ini agar keimanan-Nya tidak rusak sehingga menjadi manusia yang selalu bertakwa.

b. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk seluruh umat manusia khususnya masyarakat Desa Ngadimulyo untuk membenahi diri. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara meningkatkan keimanan sebagai orang Islam serta menerima budaya yang positif dan sesuai dengan aqidah Islam agar terhindar dari kemusyrikan dan tetap menjadi hamba-Nya yang bertakwa dan terhindar dari murka-Nya.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, maka penulis mencoba untuk memberikan sarana sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai orang muslim, penulis menyarankan hendaknya bersifat arif dan bijaksana. Karena Islam mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan Islam sendiri adalah agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas terhadap pemeluknya.
2. Penggunaan *ajian Sembogo* di Desa Ngadimulyo hanya merupakan salah satu fenomena kepercayaan dalam masyarakat. Masih ada beberapa kebudayaan lain yang mungkin bisa diteliti dan

dikembangkan antara lain tradisi wiwitan, bersih desa, pawang kuda lumping dan masih banyak lagi.

3. Pemerintah (baik pusat maupun daerah) dan masyarakat hendaknya turut serta mempertahankan dan melestarikan penggunaan ajian Sembogo pengantin, karena tradisi tersebut sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam, maka diperlukan pula peran tokoh agama setempat untuk memberi arahan supaya kita termasuk ke dalam golongan yang di ridhai oleh Allah swt.

Demikianlah skripsi yang penulis susun, dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena hanya dengan rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini karena kemampuan penulis yang terbatas dan sesuai dengan kodrati manusia bahwa manusia tidak memiliki sifat yang sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak yang konstruktif sangat penulis harapkan. Dan apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan, penulis mohon maaf.

Akhirnya kepada Allah swt semua penulis serahkan. Penulis hanya berharap skripsi ini memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam agar mendapat ridha dari Allah swt. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Al-Imam As-Syahid Hasan, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat, 1987.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Ummul Qura, Jakarta, 2014.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidatu Mukmin Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mukmin*, Daar An-Naba', Solo, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 1998.
- Az-Zawawi, Robi' 'Abdurrouf, *Panduan Praktis Fiqih Wanita*, terj. Arif Munandar, Al-Qowam, Solo, 2007.
- Brata, Sumardi Surya, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Cassirer, Erns, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2000
- Dewantara, Ki Hajar, *Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 1994.
- Dokumentasi Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung yang di kutip pada tanggal 30 Agustus 2019 dan Prodeskel.Binapemdes Desa Ngadimulyo tahun 2019
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- H, Kaelany D, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Hakami, Syaikh Hafizh bin Ahmad, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Mustaqim, Jakarta Selatan, 2001
- Hakim, Atang Abdul, *Metodologi Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982.

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993.
- , *Kuliah Akidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2011.
- Karim, Nasir ibn Abdul, *Al-'Aql, Prinsip-prinsip Akidah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996.
- Khalid, Abdul Rahman Abdul, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Koentjaaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Yogyakarta, 1979.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1995.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Reisa, *Animisme dan Magis E.B Tylor dan J.G Frazer (Sebuah Analisis Agama)*, Jurnal Penelitian Agama, STAHN Mpu Kuturan Singaraja III (2), 2017.
- Mahrus, *Aqidah*, Sirektorat Jendral Pendidikan Islam departemen Agama RI, Jakarta, 2009.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, PT. Bumi Angkasa, Jakarta, 2005.
- Masruri, A, *Rahasia Pelet*, Visimedia, Jakarta, 2011.
- Matta, Muhammad Anis, *Pengantar Study Aqidah Islam*, Robbania Press, Jakarta, 1998.
- Minarno, Eko A, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2002.
- Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, Cet XIV, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Walisongo Press, Semarang, 2008.
- N, Suwito S, *Islam dalam Tradisi Begalan*, STAIN Purwokerto Press, Purwokerto, 2008.

- Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta, 1981.
- Nurdin, Ali, *Komunikasi Magis, Fenomena Dukun di Pedesaan*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2015.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000.
- Qardlawi, Yusuf, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progresif, Jakarta, 1992.
- Sabiq, Sayid, *Akidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. XIV, Diponegoro, Bandung, 2004.
- Saputra, Heru Setya Puji, *Memuja Manta*, Lkis, Yogyakarta, 2007.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, Bandung, 2003.
- , *Sufisme Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1964.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1980.
- Suriasumarti, Jujun S, *Ilmu dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.
- Suyono, R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.
- Syamsyudin, Zaenal Abidin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta, 2008.
- Yayasan Penyelenggara /Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia 2013.

Zaid bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Tukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, A. Bayan, 1998.

### **Sumber dari journal**

Hurmain, *Sihir dalam Pandangan al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2004.

### **Sumber Internet**

Diakses dari <https://kbbi.web.id/dukun> Pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 19.25 WIB

Diakses dari <https://almanhaj.or.id/3262-syirik-dan-macam-macamnya.html> Pada tanggal 21 Juni 2019

Diakses dari <http://journal.unisla.ac.id/pdf/116412016/Emalia%20Nova%20Sustiyorini.pdf> Pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 20.00 WIB

Diakses dari <file:///C:/Users/Inspiron/Downloads/8752-17773-1-PB.pdf> Pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 21.35 WIB

Diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/4537/1/104111021.pdf> Pada tanggal 6 Maret 2019 pukul 16.00 WIB

Diakses dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2849/1/SKRIPSI%20SITI%20MUKAROMAH%20211%2012%20018.pdf> Pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 19.45 WIB

Diakses dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2711/2/SKRIPSI.pdf> Pada tanggal 3 April 2019 pukul 19.30 WIB